

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dari sekian banyaknya kesenian di Pulau Jawa adalah kesenian wayang kulit purwa. Kesenian wayang kulit purwa hampir terdapat di seluruh Pulau Jawa. Begitu juga khususnya di daerah Indramayu, kesenian wayang kulit purwa tidak kalah terkenalnya dengan kesenian–kesenian yang lainnya di Indramayu seperti *sintren*, *tarling*, *sandiwara*. Pada dasarnya pertunjukan wayang kulit pada masa lalu di Indramayu adalah sebagai ritual pemujaan roh-roh nenek moyang. Kenyataan ini memang masih terasa pada masa sekarang, (contohnya pada saat mau panen yaitu, penyambutan *Dewi Sri/Dewi padi*, selain itu juga untuk media *ruwatan*, yaitu meruat anak yang terkena *sukerta* (musibah) supaya anak sehat lahir dan batin.

Wayang kulit purwa Indramayu dalam konteks ini adalah salah satu bentuk kesenian tradisi yang perlu mendapat perhatian terutama dari segi gerakan, rias dan busananya. Jenis kesenian ini setelah melalui perjalanan waktu yang panjang, hingga kini ternyata masih tetap hidup dan mendapat dorongan dari sebagian masyarakat.

Pengertian wayang secara luas bisa mengandung makna gambar (penikmatnya hanya mungkin dari arah muka), yaitu gambaran hidup manusia di muka bumi. Boneka tiruan manusia yang terbuat dari kardus, kulit, kertas atau kayu ini sangat unik sekali terutama dalam hal bergerak. Batasan pengertian tersebut mungkin masih akan terus berubah sejalan dengan jaman dan kreativitas para juru wayang, hal tersebut sesuai dengan paparan Jajang Suryana (2003, 60) yang menegemukakan pengertian wayang.

“Wayang secara *harfiah* berarti bayangan”. “Wayang biasa disebut maya, semu yang berarti wayang adalah bayangan atau bayang-bayang. Tetapi dalam

perjalanan waktu, pengertian wayang itu berubah dan kini wayang dapat diartikan sebagai pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula diartikan aktor atau artis”.

Wayang kulit purwa Indramayu yang merupakan bagian dari kesenian, sejak dahulu telah digunakan sebagai sarana untuk melibatkan rakyat secara langsung dalam berbagai kegiatan. Hal ini disebabkan karena sifat wayang kulit purwa mempunyai keistimewaan yakni bisa “berkomunikasi” secara langsung dengan masyarakat lingkungannya dalam bahasa yang sederhana sehingga dengan cepat dapat diterima dalam pikiran masyarakat. Oleh karena itu, wayang kulit purwa Indramayu tidak melepaskan diri dari tata hidup dan kehidupan rakyat serta masyarakat lingkungannya. Bahkan secara tidak langsung, masyarakat dan lingkungan tersebut merupakan sumber ilham bagi cerita-cerita yang dipertunjukkan. Dengan demikian wayang kulit purwa merupakan bidang kesenian yang paling dekat untuk mengekspresikan tata hidup dan lingkungan masyarakat.

Sebagaimana halnya corak kesenian yang bersifat tradisional, wayang kulit purwa Indramayu mempunyai kekhususan tersendiri di masyarakat Indramayu, serta latar belakang timbulnya kesenian itu. Namun demikian, pada hakekatnya fungsi kesenian wayang kulit purwa Indramayu itu sendiri adalah memberikan hiburan. Akan tetapi dalam menghibur itu sering sekali terkandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu bagi khalayak. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berwujud ajaran tentang kehidupan, kritik terhadap kepincangan-kepincangan dalam masyarakat, kepincangan dalam pemerintahan dan lain sebagainya.

Wayang kulit purwa Indramayu dibuat berdasarkan pola raut yang sudah dibakukan, dan akhirnya menjadi *pakem* yang berisi dan batasan tentang pembuatan

wayang. Dengan adanya karakter-karakter wayang yang sudah ditentukan, gerakan masing-masing wayang juga berbeda, antara gerakan wayang yang mempunyai sifat *satria* akan berbeda dengan wayang yang bersifat *pongawa* atau bahkan dengan wayang yang bersifat *punakawan*. Gerakan dalam wayang kulit purwa Indramayu sangat dinamis. Gerakan wayang kulit hanya mengandalkan gerakan kedua tangan wayang, bahkan ada juga yang satu tangan saja khusus wayang *danawa/buta/raksasa*. Keahlian seorang dalang dalam memainkan wayang sangat berpengaruh terhadap gerakan-gerakan wayang. Hidup matinya gerakan wayang tergantung pada dalang. Dalam wayang kulit purwa di Indramayu ada empat klasifikasi utama yaitu *Satria, Pongawa, Danawa dan Punakawan*. Dalam hal ini penulis sangat tertarik pada wayang kulit purwa di Indramayu pada tokoh *punakawan*. Banyak para seniman atau pecinta wayang mungkin kurang begitu memperhatikan para *punakawan* (baik pada cerita *Mahabarata, Ramayana* maupun *carangan*), hal ini sangat menarik perhatian bagi penulis untuk meneliti tokoh *punakawan* dalam segi gerakan, rias dan busana. Pada waktu kita menonton wayang kulit purwa, kemungkinan kita tidak menyadari suatu hal yaitu mengenai tokoh *punakawan* dengan seksama, sehingga para penonton mengabaikannya bahkan cenderung tidak perlu dipersoalkan, para penonton dan para pecinta wayang cenderung memperhatikan alur ceritanya dan kehebatan seorang dalang dalam membawakan banyol-banyolannya. Jika dilihat dari sisi gerakan, rias dan busana para tokoh *punakawan* itu sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan para tokoh *Satria* dan para tokoh *Pongawa*. Hal ini dikarenakan kemungkinan adanya keabnormalan penampilan fisiknya yang sangat aneh dan gerakannya yang cenderung distorsi serta rias dan busana yang seadanya.

Tokoh punakawan yaitu tokoh yang mempunyai ciri khas yang tersendiri dan populer jika dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Kehadirannya ditunggu dan dinantikan oleh penonton yaitu lewat banyolannya dan lawakannya. Tokoh punakawan dalam wayang kulit purwa di Indramayu adalah yang terdiri dari *Semar* dan anaknya yaitu *Bagong, Dewala, Gareng, Bagalbuntung, Curis, Bitarota, Ceblok dan Cungkring*. Dari kesembilan tokoh punakawan itu, penulis mengambil satu tokoh punakawan yaitu *Cungkring*. Dari kesembilan tokoh punakawan tersebut *Cungkring*lah yang sangat terkenal di Indramayu. Hal ini dikarenakan tokoh itu mempunyai daya tarik tersendiri yang lebih di masyarakat Indramayu terutama dalam hal kehidupan sehari-hari.

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa Indramayu pada masa sekarang ini, para tokoh punakawan selalu ditunggu dan dinantikan oleh para penonton. Tokoh punakawan *Cungkring* ditampilkan oleh dalang dengan sifat humornya yang selalu menggelitik dan gerakannya yang khas dalam pertunjukan wayang kulit purwa Indramayu. Lelucon yang dilontarkannya tidak menunjukkan batasan punakawan dengan *majikan* (pemimpin). Gejala sosial yang muncul dalam *dagelan* atau humor atau leluconnya lebih banyak dari pada pertunjukan yang sesungguhnya yang sesuai dengan *pakem* atau cerita asli. Pertunjukan *dagelan* atau humor ini, sekarang merupakan bagian tontonan yang paling menarik bagi para penikmatnya atau penonton pertunjukan wayang kulit purwa di Indramayu. Pola penyajian yang dinamis dari wayang kulit purwa pada tokoh punakawan *Cungkring* nampak melalui simbol-simbol tertentu yang memformalisasikan perasaan dengan fungsi bahasa sebagai media komunikasi simbolik. Sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional, yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sesungguhnya kesenian wayang kulit purwa pada tokoh punakawan *Cungkring* mempunyai banyak

fungsi penting. Fungsi penting itu terlihat fungsi sosialnya. Sering sekali dialog antara para tokoh punakawan wayang kulit purwa Indramayu mencerminkan komunikasi antar unsur masyarakat dan tidak hanya terbatas pada lapisan tertentu, hal seperti ini sangat diperlukan dalam rangkaian penyebaran informasi terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Apalagi jika diingat bahwa, pada hakikatnya pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan makmur, merata baik material maupun spiritual yang berdasarkan Pancasila.

Tokoh punakawan Cungkring dalam wayang kulit purwa di Indramayu mempunyai beberapa keunikan sebagai karya seni di luar kegunaannya sebagai alat untuk menyampaikan hiburan, pendidikan, dakwah, penerangan dan sebagainya. Dapat kita lihat corak dan gaya yang khas. Sebagai karya seni tari, gerakan pada tokoh Cungkring ialah menggambarkan kehidupan manusia yang masing-masing mempunyai watak atau sifat-sifat yang berbeda. Gerakan punakawan di wayang kulit purwa Indramayu mengandung arti perlambang watak yang digerakan dalam lakon (baik lakon *Mahabarata*, *Ramayana* maupun dalam lakon carangan).

Tokoh punakawan Cungkring pada wayang kulit purwa Indramayu mempunyai sesuatu yang khas dan mempunyai latar belakang yang khusus, merupakan ungkapan pernyataan artistik yang didasari oleh pokok-pokok pikiran yang berlaku dan tidak terlepas dari faktor-faktor geografisnya. Wayang kulit purwa di Indramayu mempunyai nilai-nilai *spiritual* di samping seni material, karena keindahan khususnya dalam gerak tariannya, rias dan busananya tidak didukung oleh bentuk-bentuk yang kelihatan oleh mata saja, tetapi yang penting ialah bahwa gerakan, rias dan busana dalam wayang kulit purwa di Indramayu khususnya punakawan tokoh Cungkring harus dapat mengisi jiwa

penontonnya tentang kaidah hidup, ajaran moral dan etika yang akan bertahan terus sepanjang masa.

Wayang kulit purwa Indramayu pada tokoh punakawan Cungkring jika dilihat dari segi estetikanya banyak sekali yang dapat dianalisis, mulai dari bentuk wayang, warna wajah, hiasan-hiasan dan lain sebagainya. Nilai keindahan didalam tokoh Cungkring sangat erat kaitannya dalam kehidupan keseharian masyarakat, khususnya masyarakat Indramayu. Beranjak dari permasalahan di atas yang sudah dipaparkan, penulis merasa terpanggil untuk meneliti lebih jauh, lebih dalam dan lebih luas makna yang terkandung mengenai gerak, rias dan busana kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Indramayu terutama pada tokoh punakawan yaitu Cungkring. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis dalam membuat skripsi ini dengan judul **“CUNGKRING: TOKOH PUNAKAWAN WAYANG KULIT PURWA INDRAMAYU (Deskripsi Terhadap Gerak, Rias dan Busana Tokoh Punakawan Cungkring pada Wayang Kulit Purwa Lingkungan Seni “Langen Kusuma”)**”.

B. Rumusan Masalah

Suharsimi Arikunto (1996:19), “menyatakan bahwa agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka penelitian harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus memulai, kemana harus pergi dan dengan apa penelitian harus dilaksanakan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka perlu kiranya penulis merumuskan masalah penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan, terarah, dan sistematis”.

Dari hal tersebut muncul pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gerak tokoh punakawan Cungkring pada wayang kulit purwa di Indramayu ?
2. Bagaimana rias pada tokoh punakawan Cungkring pada wayang kulit purwa Indramayu ?
3. Bagaimana busana tokoh punakawan Cungkring pada wayang kulit purwa Indramayu ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang telah dikemukakan dan dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini berdasarkan salah satu upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih lanjut tentang wayang kulit purwa Indramayu khususnya pada tokoh punakawan Cungkring dan selain itu juga untuk mempertahankan kesenian tradisional khususnya kesenian wayang kulit purwa di Indramayu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui gerakan, rias dan busana tokoh punakawan Cungkring pada wayang kulit purwa Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan dan dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa manfaatnya, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Sebagai upaya untuk menambah pengetahuan tentang tokoh punakawan Cungkring pada wayang kulit purwa Indramayu, khususnya tentang gerak, rias dan busana.

2. Lembaga

Memberikan informasi bagi lembaga formal, seperti Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik UPI, dan secara tidak langsung dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesenian, khususnya wayang kulit purwa Indramayu.

3. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan juga salah satu himbauan bagi instansi terkait agar kesenian tersebut menjadi perhatian dalam perkembangan dan kelestariannya sebagai salah satu potensi seni tradisi di Kabupaten Indramayu.

E. Asumsi

Asumsi dari penelitian yang berjudul “CUNGKRING: TOKOH PUNAKAWAN WAYANG KULIT PURWA INDRAMAYU (Deskripsi Terhadap Gerak, Rias dan Busana Tokoh Cungkring Pada Wayang Kulit Purwa Lingkungan Seni “*Langen Kusuma*”)", yaitu wayang kulit purwa yang berada di Kabupaten Indramayu yang berlatar

belakang cerita wayang. Cerita wayang yang dimaksud adalah cerita pakem seperti cerita *Mahabarata*, *Ramayana* dan *carangan*.

Setiap tokoh pada wayang kulit purwa Indramayu memiliki gerak, rias dan busana yang khas, baik itu tokoh *satria*, *pongawa*, *danawa*, *punakawan*. Pembentukan busana dan rias sudah menjadi *pakem*, dalam pembuatan atau penatahan atau sunggingan.

F. Definisi Oprasional

Pengertian dan peristilahan yang didalam penelitian ini perlu dibatasi untuk menghindari kesalahpahaman. Ada pun penjelasan peristilahan itu adalah tentang tokoh punakawan Cungkring pada wayang kulit purwa Indramayu.

Tokoh punakawan Cungkring pada wayang kulit purwa Indramayu salah satu tokoh punakawan dari sekian tokoh punakawan yang ada pada wayang kulit purwa Indramayu. Selain itu juga, wayang kulit pada tokoh Cungkring adalah gambaran atau kiasan manusia Indramayu pada khususnya yang mencerminkan watak atau sifat-sifat yang mempunyai ciri khas yang tersendiri dan populer dikalangan masyarakat Indramayu yaitu melalui banyol-banyolannya yang dapat memberikan penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan melalui pengkajian gerak, rias dan busananya.

G. Metode Penelitian

Untuk memecahkan suatu masalah, diperlukan pendekatan dengan menggunakan suatu metode tertentu dan suatu jenis penelitian tertentu, digunakannya metode dan jenis penelitian ini diharapkan dapat membantu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah

jenis penelitian *kualitatif*, yaitu suatu penelitian yang melukiskan secara sistematis, aktual mengenai sifat-sifat suatu individu, gejala, keadaan dan lain sebagainya yang merupakan objek penelitian tersebut. Selain itu juga menggunakan metode *deskripsi*, artinya data terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian yang menjadi lokasi dan populasi objek penelitian adalah terbatas pada wayang kulit purwa Indramayu di lingkungan seni “*Langen Kusuma*” di Desa Celeng Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu, sedangkan yang menjadi sampelnya adalah pada tokoh punakawan Cungkring pada wayang kulit purwa di lingkungan seni “*Langen Kusuma*” di Desa Celeng Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu. Maksud penelitian ditempat ini adalah dikarenakan lingkungan seni “*Langen Kusuma*” di Desa Celeng Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu sangat terkenal jika dibandingkan dengan lingkungan seni yang lainnya di Indramayu dan selain itu juga gerakan, rias dan busananya yang sangat khas.